

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Media Sosial

1. Pengertian Media Sosial

Media sosial Adalah platform digital yang memungkinkan pengguna untuk berkomunikasi dan berbagi informasi secara interaktif. Berbeda dengan media tradisional yang bersifat satu arah, media sosial menciptakan ruang publik virtual yang dinamis, di mana setiap orang dapat menjadi produsen sekaligus konsumen informasi, sehingga pesan dan ide dapat menyebar dengan cepat dan luas.¹⁰

Secara historis, Pada akhir tahun 1990-an hingga awal tahun 2000-an, di sinilah awal mula perkembangan teknologi. Mulailah muncul situs jejaring sosial pertama seperti *Friendster* dan *MySpace*.¹¹ Perkembangan ini kemudian dilanjutkan dengan hadirnya Facebook, Twitter, Instagram, Youtube, dan Tiktok yang semakin memperkuat peran media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Asal usul media sosial tidak hanya terkait dengan inovasi teknologi, tetapi juga dengan kebutuhan manusia untuk

¹⁰ Dasad Latif, *Media Sosial, Suatu Alternatif, Teori Uses and Gratifications*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2022), 60

membangun relasi sosial dan memperluas jaringan komunikasi di era digital.¹²

Dalam konteks gereja media sosial berkembang menjadi sarana baru untuk pelayanan Rohani. Gereja memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan khotbah, renungan, dan ajaran iman kepada jemaat yang tidak hadir secara fisik. Kehadiran konten khotbah singkat di media sosial memungkinkan warga gereja, termasuk gereja Toraja, untuk tetap terhubung dengan ajaran dogmatika dan nilai-nilai iman di Tengah kesibukan hidup modern. Dengan demikian, media sosial tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, namun juga sebagai medium spiritual yang memperluas jangkauan pelayanan Gereja.

2. Jenis-Jenis Media Sosial

a. Facebook

Facebook adalah salah satu platform jejaring sosial terbesar didunia yang memungkinkan pengguna untuk berbagi status, foto, video, serta berinteraksi melalui komentar dan pesan. Sejak diluncurkan pada tahun 2004, Facebook berkembang menjadi ruang digital yang menghubungkan individu, komunitas, hingga organisasi lintas negara.

¹² Abdul Qadir, M. Ramli, *"Media Sosial (Defenisi, Sejarah dan Jenis-Jenisnya), Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya, Vol. 3 No. 6, 2024. 6.*

b. Instagram

Instagram adalah platform berbasis visual yang berfokus pada foto dan video singkat. Aplikasi Instagram ini diluncurkan pada tahun 2010. Instagram kemudian berkembang pesat dengan fitur-fitur seperti *Stories*, *Reels*, dan *IGTV* yang mendukung penyebaran konten kreatif.

c. WhatsApp

WhatsApp adalah aplikasi pesan instan yang memungkinkan komunikasi cepat melalui teks, suara, dan video. Sejak tahun 2009 aplikasi WhatsApp mulai diperkenalkan dan saat ini aplikasi ini menjadi populer di dunia karena kesederhanaannya dan kecepatan aksesnya.

d. YouTube

YouTube adalah platform berbagi video yang diluncurkan pada tahun 2005 dan kini menjadi salah satu media sosial terbesar saat ini. YouTube memungkinkan pengguna mengunggah, menonton, dan berinteraksi melalui komentar pada berbagai jenis konten.

e. Tiktok

Tiktok adalah platform berbasis video pendek yang diluncurkan pada tahun 2016 dan kini menjadi salah satu media sosial dengan pertumbuhan cepat. Konten di TikTok biasanya

berdurasi 15-60 detik, dengan algoritma yang menyesuaikan minat pengguna.¹³

Dalam konteks Gereja, media sosial yang telah diuraikan di atas yakni: *Facebook, Instagram, WhattsApp, Youtube, dan Tiktok*, dapat digunakan untuk mengakses konten-konten rohani seperti Khotbah, renungan, ayat-ayat alkitab dan bahkan informasi kegiatan Warga Gereja. Setiap media sosial tersebut memiliki fitur-fitur menarik dan memudahkan warga gereja dalam menggunakannya kapan saja dan dimana saja sesuai keinginan.

3. Pengertian Konten Khotbah *Short Video*

Menurut KBBI, konten berarti “isi dari suatu media” atau bahan yang terdapat dalam sebuah informasi. **Dengan demikian** konten dapat diartikan sebagai segala bentuk materi yang disampaikan atau disajikan melalui media tertentu, baik berupa teks, gambar, suara maupun video yang bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada audiens. Kemudian “khotbah” diartikan sebagai pidato yang berisi nasihat mengenai keagamaan, khotbah berfungsi sebagai sarana penyampaian ajaran iman, penguatan spiritual, serta pembimbing moral bagi warga jemaat. “*short*

¹³ Yuni Fitriani, “Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Penyajian Konten Edukasi atau Pembelajaran Digital” *Journal Of Information System, Aplied, Management, Accounting and Research*. Vol. 5, No. 4, 2021, 4-5.

video” adalah sebuah istilah yang merujuk pada video yang memiliki durasi singkat.¹⁴

Melalui uraian tersebut, konten khotbah dapat dipahami sebagai isi media berupa pidato atau nasihat keagamaan yang dikemas dalam bentuk video berdurasi pendek, yang kemudian dibagikan melalui platform digital atau media sosial. Konten ini menggabungkan fungsi khotbah sebagai sarana pengajaran iman dengan karakteristik *short video* yang ringkas dan mudah diakses, sehingga menjadi bentuk inovasi pelayanan gereja di era digital.

B. Teori Dampak

1. Pengertian Dampak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dampak diartikan sebagai benturan atau pengaruh kuat yang mendatangkan akibat, baik positif maupun negatif. Definisi ini menekankan bahwa setiap peristiwa atau tindakan memiliki konsekuensi yang dapat dirasakan oleh individu maupun kelompok. Dalam konteks penelitian komunikasi, dampak dipahami sebagai hasil dari interaksi antara pesan media dengan penerima pesan. Hal ini menunjukkan bahwa dampak tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga psikologis dan sosial. Dengan

¹⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia

demikian, definisi KBBI memberi dasar konseptual bahwa dampak adalah perubahan signifikan akibat suatu pengaruh.¹⁵

Selanjutnya menurut para ahli dalam bukunya yaitu Moleong, menjelaskan bahwa dampak adalah perubahan yang terjadi akibat suatu tindakan atau peristiwa dalam konteks tertentu. Definisi ini menekankan bahwa dampak selalu terkait dengan proses perubahan, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun perilaku. Dalam penelitian kualitatif, dampak dipandang sebagai hasil yang muncul dari interaksi sosial dan komunikasi. Moleong menekankan pentingnya memahami dampak sebagai fenomena yang dapat diamati dan dianalisis secara sistematis. Dengan demikian, dampak bukan sekadar akibat, tetapi juga proses yang membentuk realitas sosial.¹⁶

Kemudian Syaifudin mendefinisikan dampak sebagai efek atau hasil yang muncul dari suatu kejadian atau tindakan, baik yang bersifat positif maupun negatif. Definisi ini menekankan pada aspek hasil nyata yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks komunikasi, dampak dipahami sebagai perubahan yang terjadi pada penerima pesan setelah terpapar informasi tertentu. Hal ini mencakup perubahan dalam pengetahuan, sikap, maupun tindakan. Dengan

¹⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016).

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Cetakan ke-36 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 45.

demikian, definisi Syaifudin memperkuat pemahaman bahwa dampak adalah konsekuensi langsung dari suatu interaksi.¹⁷

Aresandi menjelaskan bahwa dampak adalah respons atau perubahan yang terjadi akibat aktivitas tertentu, baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Definisi ini memperluas pemahaman bahwa dampak tidak hanya berupa akibat langsung, tetapi juga respons sosial dan psikologis. Dalam konteks media, dampak dapat berupa perubahan cara berpikir, perasaan, maupun perilaku audiens. Aresandi menekankan bahwa dampak harus dilihat sebagai proses dinamis yang terus berkembang. Dengan demikian, definisi ini menegaskan bahwa dampak adalah fenomena multidimensional yang memengaruhi individu dan masyarakat.

2. Jenis-Jenis Dampak

Dalam kajian komunikasi, dampak dipahami sebagai pengaruh yang timbul akibat paparan pesan atau peristiwa tertentu. Dampak ini tidak hanya menyentuh aspek pengetahuan, tetapi juga sikap dan perilaku individu maupun kelompok. Oleh karena itu, pembahasan mengenai jenis-jenis dampak dibagi ke dalam tiga dimensi utama: kognitif, afektif, dan konatif, yang bersama-sama memberikan gambaran menyeluruh tentang perubahan yang terjadi.

¹⁷ R. Aresandi, *Psikologi Komunikasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 72.

a. Dampak Kognitif

Dampak kognitif berkaitan dengan aspek pengetahuan, pemahaman, dan proses berpikir individu. Dalam konteks konsumsi khotbah singkat di media sosial, dampak kognitif terlihat dari sejauh mana jemaat memahami doktrin gereja lebih jelas. Dampak ini juga mencakup kemampuan jemaat untuk mengingat, menafsirkan, dan menghubungkan ajaran dengan kehidupan sehari-hari. Kognitif menjadi dasar bagi perubahan sikap dan tindakan karena pengetahuan adalah fondasi utama. Dengan demikian, dampak kognitif menekankan pada perubahan dalam ranah intelektual dan pemahaman doktrinal.

b. Dampak Afektif

Dampak afektif menyangkut perasaan, sikap, dan emosi yang muncul setelah individu terpapar suatu pesan. Dalam penelitian ini, dampak afektif dapat berupa rasa iman yang lebih mendalam, motivasi rohani, atau kebingungan emosional terkait doktrin. Afektif berperan penting karena sikap emosional dapat memperkuat atau melemahkan pemahaman doktrin. Perubahan afektif sering kali menjadi indikator awal dari keterlibatan spiritual jemaat. Dengan demikian, dampak afektif menekankan pada dimensi emosional yang memengaruhi sikap keagamaan.

c. Dampak Konatif

Dampak konatif berhubungan dengan perilaku dan tindakan nyata yang dilakukan individu setelah menerima pesan. Dalam konteks khotbah singkat, jemaat mungkin terdorong untuk lebih aktif dalam pelayanan atau mengubah praktik ibadah. Konatif menunjukkan sejauh mana pesan media mampu memengaruhi tindakan konkret. Dampak ini menjadi bukti nyata bahwa konsumsi media tidak hanya berhenti pada pengetahuan dan sikap, tetapi juga menghasilkan perubahan perilaku. Dengan demikian, dampak konatif menekankan pada aspek praktis dari pengaruh media.¹⁸

Ketiga dimensi dampak di atas, yakni kognitif, afektif, dan konatif—saling terkait dan membentuk satu kesatuan. Pemahaman kognitif memengaruhi sikap afektif, dan keduanya mendorong tindakan konatif. Dalam penelitian ini, analisis yang komprehensif harus melihat keterkaitan antara ketiga dimensi tersebut. Hal ini penting agar dampak konsumsi khotbah *short* video dapat dipahami secara utuh. Dengan demikian, integrasi ketiga dimensi memberikan kerangka analisis yang holistik dalam kajian analisis dampak konsumsi konten khotbah *short* video dan doktrin gereja.

¹⁸ Liliweri, A, dkk, *Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sikap Religiusitas Remaja*. Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 9, No. 2, Yogyakarta, Juni, 2022. 112-128.

3. Dampak Media Sosial

Media sosial pada era digital telah menjadi salah satu fenomena paling berpengaruh dalam kehidupan masyarakat modern. Kehadirannya tidak hanya mengubah pola komunikasi antarindividu, tetapi juga membentuk cara berpikir, berinteraksi, dan membangun identitas sosial. Platform seperti Facebook, Instagram, TikTok, dan YouTube menyediakan ruang terbuka bagi setiap orang untuk mengekspresikan diri, berbagi informasi, dan membangun jaringan sosial yang melampaui batas geografis. Dengan sifatnya yang interaktif dan instan, media sosial menghadirkan peluang besar bagi masyarakat untuk memperoleh informasi secara cepat, sekaligus memperlihatkan bagaimana teknologi digital kini menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks kehidupan beragama maupun sosial, media sosial tidak dapat dipandang hanya sebagai sarana hiburan, melainkan sebagai medium yang memiliki pengaruh langsung terhadap pola pikir dan perilaku masyarakat. Jemaat gereja, misalnya, kini dapat mengakses berbagai bentuk konten rohani, berita, maupun diskusi teologis melalui media sosial, sehingga ruang digital menjadi bagian dari praktik spiritualitas dan kehidupan bergereja. Namun, di balik peluang tersebut, media sosial juga menghadirkan tantangan berupa arus informasi yang begitu deras dan beragam, yang dapat memengaruhi kualitas

pemahaman serta sikap masyarakat terhadap nilai-nilai yang dianut. Oleh karena itu, kajian mengenai dampak media sosial menjadi penting untuk memahami dinamika sosial dan religius di era digital.¹⁹

a. Dampak Positif

Adapun dampak positif dari media sosial adalah kemudahan akses terhadap firman Tuhan. Jemaat dapat mendengarkan khotbah kapan saja dan di mana saja tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. Selain itu, media sosial memungkinkan penyebaran pesan rohani secara cepat dan luas, sehingga gereja dapat menjangkau generasi muda yang akrab dengan teknologi digital. Hal ini memperkuat keterhubungan jemaat dengan pengajaran Alkitab secara praktis dan relevan.

b. Dampak Negatif

Dampak ini dapat muncul juga ketika konten rohani dikonsumsi secara parsial. Format video singkat sering kali tidak mampu menyampaikan kedalaman doktrin secara utuh. Jemaat berisiko salah memahami ajaran karena hanya melihat potongan pesan yang terlepas dari konteks keseluruhan. Akibatnya, pertumbuhan iman bisa terhambat dan jemaat menjadi rentan

¹⁹ Julio Eleazer Nendissa, "Dinamika Agama dalam Era Digital: Pengaruh Media Sosial Terhadap Praktik Keagamaan di Kalangan Generasi Muda" *Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja*, Volume 8, Nomor 2, Oktober 2025. 4-4.

terhadap ajaran yang menyimpang. Kondisi ini menuntut gereja untuk mengambil peran aktif dalam mengawal pemahaman jemaat.

C. Khotbah Dalam Perspektif Teologi

1. Konsep Khotbah

Khotbah Menurut Ginting adalah menyampaikan Firman Tuhan yang harus berakar pada Alkitab dan disampaikan dengan tujuan membimbing warga gereja. Ia menekankan bahwa khotbah bukan sekedar retorika atau seni berbicara, melainkan sebuah pelayanan rohani yang menghubungkan warga gereja dengan kehendak Allah. Khotbah relevan dengan kebutuhan warga gereja, sehingga pengkhotbah dituntut untuk memahami konteks sosial dan spiritual pendengarnya agar pesan firman dapat menyentuh hati dan mengubah kehidupan.²⁰

Wendy Sepmadi Hutahaeen dalam bukunya yang berjudul *Homiletika* mengatakan bahwa khotbah merupakan sarana Allah berbicara kepada jemaat melalui pengkhotbah, ia menekankan bahwa khotbah adalah firman Allah itu sendiri. Khotbah harus disiapkan dengan doa, penguasaan Alkitab, dan kepekaan terhadap warga gereja.²¹

Berdasarkan kedua pandangan tersebut, khotbah dapat dipahami sebagai suatu bentuk komunikasi rohani yang berakar pada firman Allah,

²⁰ Ginting, *Homiletika: Seni Berkhotbah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 22.

²¹ Wendy Sepmady Hutahaeen, *Homiletika*, (Malang: Ahlimedia Press, 2020), 1-2

yang disampaikan melalui pengkhotbah kepada warga gereja dengan tujuan memperkuat pertumbuhan rohani warga gereja.

2. Kriteria Khotbah

Menurut Ginting dalam bukunya, kriteria khotbah meliputi :

a. Alkitabiah

Khotbah yang disampaikan harus berdasar Alkitab, yang artinya isi pengajaran harus setia pada teks Alkitab. Pengkhotbah menggali maksud teks Alkitab pada zaman dulu, lalu menjembatani ke masa kini, agar tidak terjadi pemaksaan teks sesuai keinginan. Jadi, memang perlu menafsir dengan baik sebelum pengkhotbah menyampaikan isi Alkitab sebagai sumber pengajaran.

b. Kontekstual

Khotbah yang kontekstual adalah khotbah yang peka terhadap situasi, budaya, dan kebutuhan pendengar. Bahasa, Ilustrasi, serta aplikasi yang digunakan harus dapat dipahami dan relevan dengan konteks kehidupan jemaat masa kini.

c. Teosentris, bukan Antroposentris

Khotbah teosentris berarti Allah yang menjadi pusat dan tujuan utama pemberitaan. Pengkhotbah tidak menjadikan dirinya atau masalah jemaat sebagai poros utama, melainkan mengarahkan seluruh isi khotbah untuk memuliakan Allah.

d. Transformasional

Khotbah harus memiliki tujuan *transformative*, yaitu membawa perubahan dalam hidup jemaat. Dengan demikian, khotbah tidak berhenti pada tataran informasi, melainkan mendorong pertobatan, penguatan iman, dan pengutusan jemaat dalam hidup sehari-hari.²²

3. Tujuan Khotbah

Tujuan utama khotbah dalam gereja adalah membangun jemaat melalui pemberitaan firman Allah. Khotbah bukan sekedar informasi rohani, melainkan sarana Allah untuk menumbuhkan iman, sebagaimana ditegaskan dalam Roma 10:17 bahwa iman timbul dari pendengaran oleh firman Kristus. Khotbah menjadi jembatan antara teks Alkitab dan kehidupan sehari-hari warga gereja, agar mereka semakin teguh dalam pengenalan akan Kristus.²³

Selain membangun iman, khotbah bertujuan menguatkan pengharapan dan kasih jemaat. Gereja bukan hanya tempat berkumpul tetapi ruang dimana umat Tuhan dikuatkan untuk menghadapi tantangan hidup. Khotbah yang berakar pada Injil memberikan penghiburan, meneguhkan pengharapan eskatologis, dan menyalakan kasih yang nyata dalam setiap tindakan warga gereja.²⁴

²² Ibid, 52-28.

²³ Ibid, 58-61.

²⁴ Robin Simanjuntak, *Hoiletika Dasar: Bagaimana Cara Berkhotbah*, (Bandung: widina Media Utama, 2025), 15

Khotbah juga bertujuan untuk memberi dorongan pada transformasi hidup. Firman yang diberitakan tidak berhenti pada pendengaran, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Khotbah yang efektif menggerakkan jemaat untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah, sehingga gereja menjadi terang dan garam bagi dunia.

4. Dasar Biblikal Khotbah

Roma 10:14-15, *"Tetapi bagaimana mereka dapat berseru kepada-Nya, jika mereka tidak percaya kepada dia? bagaimana mereka dapat percaya kepada Dia, jika mereka tidak mendengar tentang Dia, jika tidak ada yang memberitakannya? Dan bagaimana mereka dapat memberitakannya, jika mereka tidak diutus? Seperti ada tertulis: "Betapa indahnyalah kedatangan mereka yang membawa kabar baik!"*.²⁵ Ayat ini menegaskan bahwa orang tidak dapat percaya tanpa mendengar pemberitaan firman. Ayat ini menunjukkan bahwa khotbah adalah sarana Allah untuk menyampaikan Injil kepada dunia. Tanpa khotbah, jemaat tidak memiliki akses pada firman yang hidup.²⁶

2 Timotius 4:2, *"Beritakanlah firman, siap sedia baik atau tidak baik waktunya, nyatakanlah apa yang salah, tegorlah dan nasihatilah dengan segala kesabaran dan pengajaran."* Memberikan mandat kepada pengkhotbah untuk memberitakannya dengan kesabaran dan pengajaran. Paulus menekankan bahwa khotbah bukan sekedar retorika, melainkan tugas

²⁵ Alkitab Terjemahan Baru, Roma 10:14-15

²⁶ Ginting, *Homiletika: Seni Berkhotbah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 37.

suci yang harus dilakukan dengan ketekunan. Hal ini menegaskan bahwa khotbah Adalah panggilan pelayanan, bukan sekedar keterampilan berbicara.²⁷

Yesus sendiri memberikan teladan melalui Khotbah di Bukit dalam kitab Matius 5-7. Dalam khotbah tersebut, Yesus tidak hanya mengajarkan etika, tetapi juga memperlihatkan visi Kerajaan Allah. Khotbah Yesus menjadi model utama bagi gereja dalam menyampaikan firman yang relevan dan transformatif.²⁸

Kitab Kisah Para Rasul juga menunjukkan bahwa khotbah adalah inti pelayanan gereja mula-mula. Petrus berkhotbah pada hari Pentakosta (Kisah Para Rasul Pasal 2), dan melalui khotbah itu ribuan orang bertobat. Berdasarkan hal tersebut, memberikan penegasan bahwa khotbah adalah sarana utama pertumbuhan gereja sejak awal sejarahnya.

5. Khotbah Sebagai Sarana Pengajaran Doktrin

Khotbah dalam teologi Kristen dipahami sebagai sarana utama untuk menyampaikan atau memberitakan doktrin iman yang berakar pada Alkitab. Doktrin seperti keselamatan, kasih karunia, dan pengudusan tidak hanya diajarkan dalam kelas teologi, tetapi juga disampaikan secara praktis melalui khotbah. Dengan Demikian, khotbah menjadi jembatan antara ajara iman yang bersifat teologis dengan

²⁷ Alkitab Terjemahan Baru, Timotius 4:2.

²⁸ Alkitab Terjemahan Baru, Matius 5-7.

kehidupan warga gereja. Khotbah yang didengar akan dipahami bahwa doktrin bukan sekedar teori, melainkan kebenaran yang harus dihidupi. Hal ini menjadikan Khotbah sebagai media Pendidikan iman yang memberntuk pola pikir dan tindakan warga gereja sesuai kehendak Allah.²⁹

Khotbah juga menjadi sarana untuk menjaga kemurnian gereja. Sejarah gereja menunjukkan bahwa banyak jemaat tersesat karena kurangnya pengajaran firman yang benar. Melalui khotbah yang berlandaskan doktrin, jemaat diarahkan pada kebenaran Injil dan dijauhkan dari pengajaran yang sesat. Pengkhotbah yang setia pada Alkitab akan meneguhkan jemaat agar tetap berpegang pada tradisi apostolik. Khotbah menjadi benteng yang meindungi iman jemaat dari distorsi teologi yang dapat melemahkan gereja.

Melalui khotbah, warga gereja dapat diajar untuk memahami konsep-konsep teologi sistematis seperti Tritunggal, Kristologi, Pneumatologi, Bibliologi, antropologi dan Eskatologi.³⁰ Ketika warga gereja menerima pengajaran-pengajaran tersebut, warga gereja tidak hanya beriman secara emosional tetapi memiliki dasar teologis yang kuat. Khotbah yang mendidik akan menghasilkan jemaat yang matang dalam

²⁹ Yohanes R. Dami, "Peran dan Strategi Eklesiologi dalam Pembentukan Iman Krsiten", *Jurna Teologi* (2023), 12-25

³⁰ Millard J. Erickson, *Teologi Krisnten: Volume satu*, (Malang: Gandum Mas, 2014), 30.

iman dan mampu memberi pertanggungjawaban atas keyakinannya. Khotbah dapat membentuk pendengarnya menjadi dewasa secara rohani dan intelektual.

Khotbah yang konsisten dengan ajaran Alkitab membantu membentuk identitas gereja. Jemaat akan dikenal sebagai komunitas yang hidup berdasarkan firman Tuhan, bukan sekedar tradisi atau budaya. Identitas ini menjaga kesatuan jemaat dan membedakan gereja dari pengaruh dunia yang bertentangan dengan injil.

6. Perbedaan Khotbah Di Gereja Dan Khotbah Digital Short Video

Khotbah di gereja biasanya berlangsung dalam suasana ibadah yang liturgis, dimana jemaat hadir secara fisik dan merasakan kebersamaan. Suasana ini mendukung konsentrasi, interaksi langsung, serta pengalaman Rohani yang lebih mendalam. Pengkhotbah dapat menggunakan gestur, ekspresi, dan intonasi untuk memperkuat pesan dan secara kontekstual, sehingga jemaat lebih mudah menangkap makna firman.³¹

Sebaliknya, khotbah dalam bentuk konten short video disampaikan melalui media sosial dengan durasi singkat. Fokusnya pada penyampaian inti pesan secara cepat, padat, dan menarik agar relevan dengan pola konsumsi konten warga gereja di era digital. Keterbatasan

³¹ Robin Simanjuntak, *Homiletika Dasar: Bagaimana cara berkhotbah* (Bandung, Widina Media Utama, 2025) 3-5.

waktu membuat pengkhotbah harus menekankan satu pokok utama tanpa penjelasan Panjang, sehingga pendalaman teologi yang kurang.³²

Khotbah yang di ikuti secara langsung di gereja atau bahkan di tempat-tempat ibadah lainnya memiliki kelebihan dalam membangun komunitas iman, karena jemaat dapat berdialog langsung, bersekutu, dan merespon firman Bersama-sama. Sedangkan khotbah short video lebih bersifat individual, warga gereja mendengarkan secara pribadi di media masing-masing. Hal ini memiliki jangkauan luas tetapi interaksi langsung menjadi keterbatasannya.

D. Pemahaman Doktrinal

1. Pengertian Doktrin Gereja

Doktrin gereja atau disebut *Ekklesiologi* merupakan cabang teologi Kristen yang mempelajari tentang gereja, baik dari aspek lahiriah maupun spiritualnya. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani “ekklesia” yang berarti “perhimpunan” atau “jemaat” dan “logos” yang berarti “ilmu” atau “ajaran”. Pada konteks teologi Kristen, *Ekklesiologi* adalah pemahaman seputar gereja, mulai dari latar belakangnya hingga tugas-tugasnya bahkan bagaimana gereja berfungsi dalam konteks keselamatan untuk kehidupan spritualitas umat beriman.³³

³³ Selamita, Meisyilina Putri, Tika Dwiyantri, Sarmauli, “Peran Doktrin Gereja dalam kehidupan Umat Kristen” Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, Vol.3, No. 1, 2024. 3-4.

Louis Berkhof, dalam bukunya “Teologi Sistematika” volume 5 menekankan bahwa gereja memiliki peran penting sebagai pemeliharaan kebenaran iman. Doktrin gereja dapat dipahami sebagai tubuh Kristus dan persekutuan orang-orang percaya yang dipanggil keluar oleh Allah (Ekklesia) untuk menjadi umat-Nya. Gereja, menurut Berkhof, bukan sekedar organisasi sosial, melainkan komunitas rohani yang memiliki sifat-sifat khusus (Esa. Kudus, Am, dan Apostolik) serta tugas utama: persekutuan, pelayanan, firman dan sakramen, serta misi penginjilan. Dengan demikian karena itu doktrin gereja adalah ajaran iman yang menekankan identitas gereja sebagai milik Kristus, fungsi gereja dalam membangun jemaat, dan misi gereja untuk menghadirkan Kerajaan Allah di dunia.³⁴

Dari pengertian tersebut dan juga pandangan Louis Berkhof, maka doktrin dapat didefinisikan sebagai ajaran resmi yang bersumber dari wahyu Allah, berakar dari makna dasar doctrina (pengajaran) dan didaskalia (ajaran), yang kemudian dirumuskan secara sistematis oleh gereja. Doktrin bukan sekedar teori atau gagasan, melainkan pedoman hidup yang memiliki otoritas Ilahi. Ia berfungsi menjaga kemurnian iman, membimbing kehidupan jemaat, serta memperkuat kesatuan

³⁴ Louis Berkhof, *Teologi Sistematika, Volume 5: Doktrin Gereja*, (Surabaya, Penerbit Momentum, 2008), 5-7)

gereja. Oleh karena itu doktrin merupakan fondasi iman Kristen yang menuntun orang percaya dalam persekutuan, pelayanan, dan kesaksian.

2. Jenis-jenis Doktrin Kristen

Selain doktrin gereja, ada juga beberapa jenis doktrin lainnya;

a. Doktrin Wahyu Allah

Doktrin ini membahas bagaimana Allah menyatakan diri-Nya kepada Manusia. Wahyu Allah terbagi menjadi wahyu umum (melalui alam, hati Nurani, Sejarah) dan wahyu khusus (melalui Alkitab dan Yesus Kristus). Tanpa wahyu, manusia tidak dapat mengenal Allah dengan benar, sehingga wahyu menjadi dasar iman Kristen.

b. Doktrin Allah (Teologi)

Doktrin ini menjelaskan keberadaan, sifat, dan karya Allah Tritunggal: Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Allah dipahami sebagai pribadi yang kudus, adil, kasih, dan mahakuasa. Doktrin ini menjadi fondasi utama bagi seluruh ajaran iman Kristen karena seluruh doktrin ini berakar pada pengenalan akan Allah.³⁵

c. Doktrin Manusia (Antropologi Kristen)

Doktrin ini yang membahas asal-usul manusia sebagai ciptaan Allah dan keberadaannya sebagai gambar Allah. Namun,

³⁵ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis, Volume 1: Doktrin Gereja*, (Surabaya, Penerbit Momentum, 2015), 8-9.

manusia jatuh ke dalam dosa sehingga hubungan dengan Allah rusak. Doktrin ini menekankan bahwa manusia membutuhkan keselamatan yang hanya dapat diperoleh melalui Krsitus.³⁶

d. Doktrin Kristus (Kristologi)

Doktrin Kristologi menjelaskan pribadi dan karya Yesus Krsitus sebagai Allah sejati dan manusia sejati. Fokusnya adalah pada inkarnasi, kematian, kebangkitan, dan kenaikan Krsitus. Doktrin ini menjadi inti iman Krsiten karena keselamatan hanya melalui karya Krsitus.³⁷

e. Doktrin Keselamatan (Soteriologi)

Doktrin ini membahas karya Allah dalam menyelamatkan manusia melalui Kristus. Keselamatan mencakup anugerah, iman, perobatan, pembenaran, pengudusan, dan pemuliaan. Doktrin ini menegaskan bahwa keselamatan adalah karya Allah semata, bukan hasil usaha manusia.³⁸

f. Doktrin Akhir Zaman (Eskatologi)

Doktrin ini membahas penggenapan rencana Allah di masa depan. Mencakup kedatangan Kristus kedua kali, penghakiman

³⁶ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis, Volume 2: Doktrin Manusia*, (Surabaya, Penerbit Momentum, 2015), 3-4.

³⁷ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis, Volume 3: Doktrin Kristus*, (Surabaya, Penerbit Momentum, 2015), 7-12.

³⁸ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis, Volume 3: Doktrin Keselamatan*, (Surabaya, Penerbit Momentum, 2015), 5-6.

terakhir, dan kehidupan kekal. Doktrin ini memberi pengharapan bagi jemaat untuk hidup setia sampai akhir.³⁹

3. Indikator Pemahaman Doktrinal Warga Gereja

Indikator pemahaman doktrinal warga gereja dapat dilihat dari sejauhmana warga gereja memahami ajaran iman Kristen secara benar, menghidupinya dalam praktik sehari-hari, serta mampu mempertanggung jawabkan keyakinannya. Indikator ini mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan yang berakar pada firman Tuhan. Pemahaman doktrin pertama-tama terlihat dari kemampuan jemaat mengenali dan menjelaskan ajaran pokok iman Kristen, seperti Tritunggal, Krsitologi, Keselamatan, Gereja, Akhir Zaman. Pengetahuan ini menjadi dasar agar jemaat tidak mudah terombang-ambing oleh ajaran sesat atau pengaruh budaya yang bertentangan dengan Injil.

Selain pengetahuan, indikator penting lainnya adalah kesetiaan warga gereja pada firman Tuhan. Doktrin yang dipahami dengan benar akan mendorong jemaat untuk menjadikan Alkitab sebagai pedoman hidup, baik dalam ibadah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Kesetiaan ini menunjukkan bahwa doktrin bukan hanya teori, tetapi kekuatan yang membentuk pola hidup. Pemahaman doktrinal juga tercermin dalam pertumbuhan iman dan karakter warga jemaat. Doktrin

³⁹ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis, Volume 6: Akhir Jaman*, (Surabaya, Penerbit Momentum, 2008), 1-13.

yang benar menghasilkan buah Roh seperti kasih, pengampunan, kerendahan hati dan kesetiaan.

Kemudian ada juga indikator kemampuan warga gereja memberi pertanggungjawaban atas iman mereka, seperti yang ditegaskan dalam Ibrani 11:1 dan 1 Petrus 3:15⁴⁰, jemaat yang memahami doktrin siap menjelaskan alasan pengharapan yang ada pada mereka. Hal ini membuat jemaat mampu berdialog dengan dunia dan meneguhkan keyakinan mereka.

Pemahaman doktrinal terlihat dari partisipasi aktif warga gereja dalam pelayanan gereja. Warga gereja yang memahami doktrin akan terlibat dalam pengajaran, kesaksian, maupun pelayanan sosial. Dengan demikian, doktrin tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata yang membangun tubuh Kristus.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman Doktrin

Pemahaman doktrinal seseorang tidak terbentuk secara instan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai factor yang saling berkaitan :

a. Pengaruh Lingkungan Sosial dan Budaya

Warga gereja yang hidup dalam Masyarakat dengan beragam pandangan sering kali menghadapi tantangan untuk mempertahankan doktrin Kristen. Jika gereja tidak memberikan

⁴⁰ *Alkitab Terjemahan Baru*, Ibrani 11:1 dan 1 Petrus 3:5.

pengajaran yang kuat, warga gereja bisa terpengaruh oleh nilai-nilai dunia yang bertentangan dengan Injil.

b. Pemahaman Rohani Pribadi

Pemahaman ini juga memberi pengaruh pada pemahaman doktrin. Warga gereja yang mengalami perjumpaan pribadi dengan Kristus melalui doa, pelayanan, dan kesetiaan akan lebih mudah mengaitkan doktrin dengan kehidupan nyata. Pengalaman ini membuat doktrin tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga dihidupi dalam keseharian.

c. Akses Terhadap Literatur dan Media Kristen

Faktor ini juga berpengaruh, melalui buku-buku teologi, artikel, maupun konten digital seperti khotbah singkat atau video rohani, jemaat memperoleh pengetahuan yang lebih sistematis sekaligus kontekstual. Namun, jika sumber yang diakses tidak terpercaya, dapat menimbulkan salah memahami doktrin. Oleh karena itu gereja perlu membimbing warga gereja dalam memilih sumber yang sesuai dengan ajaran Alkitab.⁴¹

⁴¹ Rizal, Susi Yerni, Yonita Lestari Ndun, "Pemahaman Jemaat Lokal terhadap Doktrin Alkitab", *Jurnal Pendidikan Krsiten dan Katolik*, Vol. 3, No. 4, 2025. 5-6.

E. Dogmatika Gereja Toraja

Dogma Gereja Toraja berlandaskan pada Alkitab sebagai sumber utama iman Kristen, dengan ayat-ayat tertentu yang menjadi dasar ajaran pokok seperti Allah Tritunggal, keselamatan dalam Krsitus, dan peranan Roh Kudus. Ayat-ayat ini menjadi fondasi teologis yang meneguhkan dogma Gereja Toraja sekaligus menuntun jemaat dalam pertumbuhan iman.⁴²

Dalam dogma Gereja Toraja, sakramen dipahami sebagai tanda nyata kasih Allah yang meneguhkan iman jemaat, mencakup baptisan dan perjamuan kudus. Sakramen baptisan, sebagaimana ditegaskan dalam Roma 6:4,⁴³ melambangkan kematian dan kebangkitan Bersama Krsitus sehingga setiap orang percaya hidup dalam hidup yang baru. Sakramen perjamuan kudus, berlandaskan 1 Korintus 11:24-25, menjadi peringatan akan pengorbanan Kristus dan Persekutuan dengan-Nya.

F. Warga Gereja Toraja

1. Pengertian Warga Gereja

Menurut KBBI, warga berarti “orang yang mendiami atau menjadi anggota suatu negara, daerah, atau kelompok.” Dalam kontek gereja, warga gereja Adalah orang-orang yang menjadi anggota Persekutuan jemaat Kristen, yang hidup, beribadah, dan berfungsi dalam

⁴² *Tata Gereja Toraja*, Pasal 12.

⁴³ *Alkitab Terjemahan Baru*, Roma 6:4,

tubuh Kristus.⁴⁴ Dengan demikian, istilah ini menekankan identitas keanggotaan seseorang dalam komunitas iman, bukan sekedar status administrative, melainkan terlibat aktif dalam kehidupan bergereja.

Secara etimologis, kata gereja berasal dari Bahasa portugis *igreja*, yang berakar dari Bahasa Latin *ecclesia* dan Yunani *ekklesia*. Kata *ekklesia* berarti “jemaat yang dipanggil keluar” atau “pertemuan orang-orang.”

⁴⁵Dalam tradisi Kristen, istilah ini menekankan bahwa gereja bukan sekedar bangunan fisik, melainkan komunitas orang percaya yang dipanggil Allah untuk hidup dalam iman dan kesaksian.

Maka dari itu, warga gereja Toraja dapat dipahami sebagai jemaat yang dipanggil keluar dari kehidupan lama untuk menjadi bagian dari tubuh Kristus, sekaligus anggota organisasi Gereja Toraja yang berakar pada tradisi Reformed Calvinis, Mereka hidup dalam Persekutuan iman, beribadah digereja sebagai bangunan, dan berfungsi sebagai ekklesia-komunitas rohani yang bersaksi ditengah Masyarakat Toraja.

Identitas ini menuntut warga gereja untuk mengintegrasikan iman Kristen dengan budaya local, tanpa kehilangan inti doctrinal yang bersumber dari Alkitab.

⁴⁴ Kamus Besar Bahasa Inggris

⁴⁵ Wendy Sepmady Hutahaean, *Sejarah Gereja Indonesia*, (Malang: Ali Media Press) 1-3.

G. Peran dan Tanggung Jawab Warga Gereja

Warga gereja merupakan anggota jemaat yang dipanggil untuk hidup dalam iman kepada Kristus dan menjadi bagian dari Tubuh-Nya. Warga gereja tidak hanya hadir dalam ibadah, tetapi juga berperan aktif dalam membangun Persekutuan yang hidup.⁴⁶ Peran ini mencakup dalam keterlibatan dalam liturgi, pelayanan, dan kegiatan gereja sehari-hari. Warga gereja menjadi saksi nyata dari kasih Allah ditengah Masyarakat. Sebagai umat percaya warga gereja menegaskan bahwa gereja bukan hanya sekedar bangunan, melainkan komunitas yang hidup dan bergerak bersama.

Tidak hanya berperan sebagai jemaat, warga gereja memiliki tanggung jawab untuk memahami dan menghayati ajaran iman dengan benar. Mereka dituntut untuk tidak hanya mendengar khotbah, tetapi juga menguji dan menafsirkan ajaran sesuai dengan Alkitab. Tanggung jawab ini penting agar iman tidak dangkal, terutama di era digital Ketika banyak konten rohani hadir dalam bentuk singkat. Warga Gereja harus mampu membedakan mana ajaran yang sesuai dengan doktrin gereja dan mana yang berpotensi menyesatkan.

⁴⁶ Drie Brotosudarmo, *Pembinaan Warga Gereja Selaras Dengan Tantangan Zaman*, (Yogyakarta: PBM ANDI, 2021), 15-20.

Dengan sikap kritis, mereka menjaga kemurnian iman ditengah arus informasi yang cepat.⁴⁷

Dalam konteks gereja Toraja, peran warga gereja juga terkait erat dengan budaya lokal. Warga gereja hidup ditengah adat yang kuat, seperti *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'*, sehingga dituntut untuk menempatkan iman Kristen sebagai pusat kehidupan.⁴⁸ Tanggung jawab mereka Adalah memastikan bahwa adat tidak menggantikan inti ajaran Alkitab. Warga Gereja harus menjadi jembatan antara iman dan budaya, sehingga keduanya dapat berjalan dengan harmonis tanpa kehilangan makna rohani. Dengan cara tersebut, warga gereja dapat menjaga agar gereja tetap relevan sekaligus setia pada doktrin.

Era media sosial membawa tantangan baru bagi warga gereja, terutama dalam konsumsi konten khotbah short video. Peran warga gereja Adalah memanfaatkan teknologi sebagai sarana memperluas akses pengajaran iman. Namun, tanggung jawab mereka tidak berhenti pada konten singkat, melainkan mendalami ajaran melalui pembelajaran yang sistematis. Gereja Toraja menekankan bahwa Warga Gereja harus tetap berakar pada dogmatika yang kokoh, meskipun terbuka terhadap media baru. Maka dari itu warga gereja harus menjadi komunitas yang kritis, aktif, dan

⁴⁷ Ibid.

⁴⁸ Sartika Sulle Padang, Desi Sesa, Agustina Pince Manaruri, Alimut Kenangalem, Helena Wombaibabo, "Inkulturas Iman Kristen dalam Budaya Toraja: Studi Teologis Terhadap Makna *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'* dalam konteks Iman dan Pendidikan Agama Kristen", *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis*, Vol. 3 No.3 (Maret 2025), 479-487.

setian dalam menjaga pemahaman doctrinal ditengah perkembangan zaman.⁴⁹

Warga gereja berperan penuh dalam mendalami iman melalui dogma yang diajarkan gereja. Dogma bukan sekedar teori, melainkan fondasi iman yang menuntun jemaat untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah. Oleh karena itu, warga gereja memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga kemurnian doktrin agar tidak tercampur dengan ajaran yang keliru. Lebih dari itu, warga gereja juga berkewajiban untuk mewariskan dogma yang benar kepada generasi berikutnya, seingga iman Kristen tetap terpelihara dengan baik. Melalui hal demikian warga gereja dapat memastikan bahwa setiap generasi tetap berjalan dalam kebenaran dan tidak menyimpang dari Ajaran Alkitab.⁵⁰

⁴⁹ Drie Brotosudarmo, *Pembinaan Warga Gereja Selaras Dengan Tantangan Zaman* (Yogyakarta: PBM ANDI, 2021), 65-70.

⁵⁰ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 90-92